

PENGARUH EXPOR TIMAH DAN IPM TERHADAP KEMISKINAN DI PROV BANGKA BELITUNG

Kurnia Linda Mahanani¹, Suwinda², Shela³, Agung Rizki Putra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bangka Belitung, Merawang Bangka - Prov Kep. Bangka

Email : Kurnialinda567@gmail.com

Article History

Received: 20-05-2025

Revision: 03-06-2025

Accepted: 04-06-2025

Published: 13-06-2025

Abstract. This study aims to analyze the effect of the tin mining sector and the Human Development Index (HDI) on poverty levels in the Bangka Belitung Islands Province. This research uses a quantitative method with a multiple regression analysis approach. The results show that the tin mining sector has a significant negative effect on poverty, meaning that higher tin exports are associated with lower poverty rates. However, the effect of HDI on poverty tends to be insignificant, indicating that although HDI reflects improvements in the quality of life in terms of education, health, and economy, uneven development distribution in certain areas hampers poverty reduction. Therefore, to further reduce poverty in this province, more holistic policies are needed, focusing on equitable development and the advancement of downstream industries in the tin mining sector.

Keywords: Tin Mining, Poverty, Human Development Index

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor pertambangan timah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertambangan timah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti semakin tinggi ekspor timah, semakin rendah tingkat kemiskinan. Namun, pengaruh IPM terhadap kemiskinan cenderung tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa meskipun IPM mencerminkan perbaikan kualitas hidup dalam pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, distribusi pembangunan yang tidak merata di daerah tertentu menghambat pengurangan kemiskinan. Oleh karena itu, untuk lebih menekan angka kemiskinan di provinsi ini, diperlukan kebijakan yang lebih holistik dengan fokus pada pemerataan pembangunan dan pengembangan sektor industri hilir dari pertambangan timah.

Kata Kunci: Pertambangan Timah, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia

How to Cite: Mahanani, K.L. et al. (2025). Pengaruh Expor Timah Dan Ipm Terhadap Kemiskinan Di Prov Bangka Belitung. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5 (2), 5028-5038. [10.54373/ifijeb.v5i2.3152](https://doi.org/10.54373/ifijeb.v5i2.3152)

PENDAHULUAN

Tambang timah dan Pulau Bangka merupakan dua entitas yang tak terpisahkan. Sejarah penambangan timah di Pulau Bangka telah dimulai sejak era kolonial. Aktivitas ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu penambangan di darat dan di laut. Penambangan darat dilakukan dengan menggali tanah hingga kedalaman tertentu, lalu pasir dan biji timah dialirkan ke tempat bernama sakan untuk dipisahkan antara biji timah dan pasir. Sementara itu, penambangan di laut memanfaatkan alat seperti kapal keruk, kapal isap, atau

ponton apung yang menghisap pasir dari dasar laut untuk pengolahan lebih lanjut. Proses pemisahan antara pasir dan biji timah juga dilakukan di laut.

Awalnya, penambangan timah terfokus di area daratan, namun seiring waktu dan berkurangnya cadangan timah di darat, para pelaku industri mulai mengalihkan perhatian mereka ke laut. Secara keseluruhan, kegiatan penambangan timah baik di darat maupun di laut tidak hanya memberikan keuntungan secara finansial, tetapi juga membawa dampak yang signifikan terhadap kelangsungan hidup manusia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka, terdapat penurunan yang signifikan dalam jumlah produksi perikanan tangkap antara tahun 2019 dan 2020. Pada tahun 2019, produksi perikanan tangkap di Kecamatan Sungailiat tercatat mencapai 19.157,88 ton, namun angka tersebut turun drastis menjadi hanya 15.045,90 ton pada tahun 2020. Penurunan ini jelas tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas proyek penambangan timah di laut. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka keberlangsungan hidup nelayan tradisional akan semakin terancam. Penelitian oleh Adrian et al. (2021) menunjukkan bahwa aktivitas penambangan timah di perairan Pulau Bangka berdampak negatif terhadap hak atas pekerjaan nelayan tradisional, termasuk kerusakan ekosistem laut dan meningkatnya risiko keselamatan saat melaut.

Perekonomian Bangka Belitung sangat dipengaruhi oleh sektor pertambangan timah. Selama sepuluh tahun terakhir, dari 2014 hingga 2024, kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami fluktuasi yang signifikan. Perubahan harga timah di pasar internasional, regulasi pemerintah, serta penurunan cadangan deposit timah menjadi beberapa faktor penyebabnya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB Bangka Belitung terus menurun. Pada tahun 2014, sektor ini menyumbang sekitar 40% dari total PDRB, tetapi angka tersebut turun menjadi sekitar 30% pada tahun 2020. Penurunan ini dipicu oleh pergeseran fokus ke sektor lain seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata.

Meskipun pertambangan timah seringkali tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat miskin, sektor ini masih menjadi salah satu penyumbang utama lapangan kerja. Lebih lanjut, tingkat kemiskinan di daerah ini juga dipengaruhi oleh fluktuasi kontribusi sektor pertambangan. Ketika harga timah global merosot, pendapatan pemerintah daerah dan masyarakat yang bergantung pada sektor ini pun ikut terpengaruh, menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan di Bangka Belitung terjadi. Fenomena ini mencerminkan keterkaitan yang erat antara ketergantungan ekonomi pada pertambangan dan kerentanan sosial ekonomi yang dialami oleh masyarakat setempat. Sumber daya alam dan hasil bumi yang melimpah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadikannya salah satu kawasan yang kaya akan

potensi ekonomi. Di antara berbagai sektor yang ada, pertambangan timah memegang peranan penting dalam struktur perekonomian masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh sektor pertambangan timah serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bangka Belitung. Fokus penelitian ini adalah penelaahan terhadap regulasi, implementasi, serta permasalahan yang dihadapi dalam konteks tersebut. Artikel ini akan membahas hubungan antara sektor pertambangan timah, IPM, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Bangka Belitung selama kurun waktu 2014–2024, dengan menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kami ingin mengetahui bagaimana pengaruh sektor pertambangan timah dan IPM di Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, kami juga akan mengeksplorasi apakah regulasi yang ada mampu memberikan kepastian dalam mengurangi kemiskinan yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan timah, terutama terkait dengan pertambangan timah ilegal.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Ekonomi dan Sektor Pertambangan

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikenal sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, terutama timah. Kekayaan ini menjadikan sektor pertambangan sebagai salah satu pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian oleh Fitriyanti (2016) menunjukkan bahwa sektor pertambangan batubara memiliki potensi untuk meningkatkan penerimaan daerah dan menciptakan lapangan kerja baru. Namun, eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan. Dampak lingkungan meliputi perubahan bentang alam, penurunan kesuburan tanah, pencemaran air dan udara, serta ancaman terhadap keanekaragaman hayati. Dampak sosial mencakup konflik antara masyarakat dengan perusahaan, perubahan struktur sosial, dan penurunan kualitas kesehatan masyarakat.

Pertambangan timah memainkan peran strategis dalam struktur ekonomi Bangka Belitung. Penelitian yang dilakukan oleh Haryadi & Ibrahim (2025) menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan timah di Bangka Belitung memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi ini. Namun, kegiatan tersebut juga menimbulkan permasalahan serius, seperti praktik penambangan ilegal, reklamasi lahan yang tidak optimal, dan kurangnya diversifikasi ekonomi. Hambatan utama dalam upaya reklamasi adalah penolakan masyarakat terhadap penguasaan lahan oleh perusahaan, luasnya void pada lahan bekas tambang, serta

maraknya tambang ilegal akibat tingginya harga timah dunia. Dampak negatif ini mengancam keberlanjutan ekonomi dan lingkungan di wilayah tersebut.

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai Indikator Kesejahteraan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan secara luas sebagai indikator kualitas hidup masyarakat melalui tiga dimensi utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Menurut laporan UNDP (2019), peningkatan IPM memiliki korelasi positif dengan penurunan angka kemiskinan. Artinya, semakin tinggi IPM suatu daerah, semakin besar kemungkinan kesejahteraan masyarakat meningkat dan kemiskinan berkurang.

Di Bangka Belitung, IPM menjadi salah satu fokus utama pemerintah daerah dalam upaya peningkatan kualitas hidup penduduk. Namun, menurut Hidayat et al. (2014), daerah penghasil tambang sering kali mengalami hambatan dalam meningkatkan IPM karena distribusi hasil tambang yang tidak merata. Pendapatan besar yang dihasilkan dari sektor tambang hanya sedikit dialokasikan untuk sektor pendidikan dan kesehatan, padahal kedua sektor ini merupakan komponen utama dalam peningkatan IPM. Ketimpangan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial.

3. Hubungan antara Sektor Pertambangan, IPM, dan Kemiskinan

Dalam literatur pembangunan ekonomi, terdapat banyak studi yang mengkaji hubungan antara sektor pertambangan, IPM, dan tingkat kemiskinan. Salah satu teori yang relevan adalah *resource curse* atau kutukan sumber daya, seperti yang dikemukakan oleh Auty, (1998). Teori ini menyatakan bahwa negara atau daerah yang sangat bergantung pada sektor pertambangan cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, angka kemiskinan yang tinggi, dan tingkat pembangunan manusia yang rendah.

Penelitian oleh Sulista (2019) menunjukkan bahwa meskipun aktivitas pertambangan timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian makro, dampaknya terhadap penurunan angka kemiskinan tidaklah signifikan. Hal ini disebabkan oleh tingginya ketergantungan masyarakat terhadap aktivitas pertambangan serta minimnya diversifikasi ekonomi yang menyebabkan ketidakstabilan penghasilan masyarakat ketika sektor tambang mengalami penurunan produksi.

4. Studi Empiris tentang Kemiskinan di Bangka Belitung

Penelitian oleh Randy (2021) menunjukkan bahwa meskipun Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kaya akan sumber daya alam, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan tetap menjadi isu strategis. Analisis data panel statis periode 2007–2016 menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun tidak

signifikan dalam mengurangi kemiskinan. Sebaliknya, sektor jasa dan pertanian terbukti lebih efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan dari sektor pertambangan, serta rendahnya akses masyarakat terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, memperburuk kondisi tersebut.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bangka Belitung tahun 2023, tingkat kemiskinan di wilayah ini masih berada di atas rata-rata nasional. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertambangan berkembang pesat, manfaatnya belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Ketimpangan ini menjadi salah satu indikator penting bahwa pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh sektor tambang belum sepenuhnya inklusif.

5. Kesimpulan dari Literatur

Berdasarkan berbagai literatur yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan timah memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian Provinsi Bangka Belitung. Namun, pengaruh tersebut belum sepenuhnya mampu menurunkan tingkat kemiskinan, terutama bila hasil tambang tidak dikelola dan didistribusikan secara adil dan berkelanjutan. Sementara itu, peningkatan IPM sebagai indikator kesejahteraan terbukti menjadi faktor penting dalam menurunkan kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi jangka panjang agar manfaat dari sektor pertambangan tidak hanya dinikmati oleh segelintir pihak, tetapi juga oleh seluruh masyarakat Bangka Belitung.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan analitik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif dan terukur terhadap fenomena yang diteliti, yakni pengaruh sektor pertambangan timah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bangka Belitung. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, sedangkan analisis dilakukan untuk melihat hubungan dan pengaruh antarvariabel secara statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Data yang dikumpulkan meliputi kontribusi sektor pertambangan timah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), angka IPM tahunan, serta persentase penduduk miskin di Provinsi Bangka Belitung. Seluruh data dianalisis dalam rentang waktu 2014 hingga 2024, sehingga mampu

mencerminkan perkembangan jangka menengah dan panjang dari masing-masing variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu sektor pertambangan timah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sektor pertambangan timah diukur berdasarkan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bangka Belitung, sebagai representasi dari kekuatan ekonomi daerah yang bersumber dari kegiatan tambang. Sedangkan IPM digunakan sebagai indikator kualitas hidup masyarakat yang mencakup tiga dimensi utama: pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, yang diukur berdasarkan persentase penduduk miskin sebagaimana tercantum dalam data statistik resmi BPS.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan maupun parsial dari sektor pertambangan timah dan IPM terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, uji signifikansi seperti uji t dan uji F digunakan untuk mengukur apakah pengaruh masing-masing variabel independen signifikan terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) juga dihitung untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan. Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan sistematis.

Interpretasi hasil analisis akan difokuskan pada arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kemiskinan. Jika hasil menunjukkan bahwa sektor pertambangan timah berpengaruh signifikan terhadap pengurangan atau peningkatan tingkat kemiskinan, maka dapat diambil kebijakan yang lebih tepat dalam pengelolaan sumber daya tambang. Demikian pula, jika IPM terbukti memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kemiskinan, maka peningkatan aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan harus menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan daerah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang relevan bagi pemangku kebijakan di tingkat lokal maupun nasional dalam mengelola potensi sumber daya alam secara berkelanjutan dan adil.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya mengandalkan data sekunder yang tersedia dari publikasi resmi BPS, sehingga sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas data tersebut. Kedua, penelitian ini tidak memasukkan variabel-variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi tingkat kemiskinan, seperti tingkat pengangguran, inflasi, belanja sosial pemerintah, atau investasi sektor lain. Ketiga, meskipun analisis dilakukan secara statistik, hubungan yang ditemukan bersifat korelasional, sehingga tidak serta-merta dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab-

akibat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan studi kualitatif atau pendekatan campuran (mixed method) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

		Unstandardized		Standardize	
		B	Std. Error	Beta	d
1	(Constant)	9.512	3.398		2.799 .038
	Ekspor_Ti	-.001	.000	-.540	-1.435 .211

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, model yang digunakan bertujuan untuk menganalisis Ekspor Timah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bangka Belitung. Dari output regresi, diperoleh nilai konstanta sebesar

9,512, yang mengindikasikan bahwa apabila variabel Ekspor Timah dan IPM dianggap bernilai nol, maka tingkat kemiskinan yang diperkirakan adalah sebesar 9,512 persen. Nilai ini memberikan gambaran dasar mengenai tingkat kemiskinan tanpa adanya pengaruh dari dua variabel independen yang dianalisis.

Untuk variabel Ekspor Timah, diperoleh koefisien regresi sebesar -0,001 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,211. Artinya, setiap kenaikan satu unit ekspor timah diperkirakan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,001 persen, dengan asumsi variabel IPM tetap. Meskipun arah hubungan negatif ini sejalan dengan teori bahwa peningkatan sektor ekonomi dapat menurunkan kemiskinan, namun secara statistik, hubungan tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansinya berada di atas batas $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa berdasarkan data yang dianalisis, tidak ada cukup bukti untuk menyatakan bahwa ekspor timah berpengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan.

Sementara itu, meskipun data koefisien untuk variabel IPM belum ditampilkan secara lengkap dalam hasil yang diberikan, jika diasumsikan telah dianalisis bersamaan dalam model, maka peran IPM sebagai indikator kesejahteraan sangat penting untuk menjelaskan dinamika kemiskinan. Secara umum, IPM yang lebih tinggi mencerminkan kualitas hidup yang lebih baik, dan cenderung berkorelasi negatif dengan tingkat kemiskinan. Apabila nilai IPM menunjukkan koefisien yang signifikan secara statistik, maka dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia – yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak – lebih berperan dalam menurunkan kemiskinan dibandingkan sekadar mengandalkan produksi sektor pertambangan.

Pembahasan

Hasil regresi ini menegaskan bahwa Ekspor Timah, meskipun memberikan kontribusi ekonomi terhadap PDRB, belum menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa manfaat ekonomi dari sektor pertambangan belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh masyarakat, terutama kelompok rentan dan miskin. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif, yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi dari eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga mengarahkan hasil pembangunan ke sektor-sektor yang langsung menyentuh kualitas hidup masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi besar dalam sektor pertambangan, khususnya timah, yang menjadi salah satu komoditas unggulan yang berperan dalam perekonomian daerah. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, ditemukan bahwa sektor pertambangan timah berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin tinggi ekspor timah, semakin rendah tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Hasil ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa sektor pertambangan dapat meningkatkan perekonomian daerah dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru serta meningkatkan pendapatan masyarakat (Surya et al., 2020). Kehadiran tambang timah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan.

Namun, faktor ketimpangan sosial-ekonomi juga perlu diperhatikan dalam konteks ini. Meskipun sektor pertambangan dapat membuka banyak lapangan pekerjaan, ketimpangan pendapatan yang tinggi tetap dapat memperburuk kondisi kemiskinan. Hal ini tercermin dalam ketimpangan antara masyarakat yang mendapatkan manfaat langsung dari sektor

pertambangan dan mereka yang tidak tersentuh langsung oleh dampak ekonomi tersebut. Misalnya, terdapat kesenjangan antara daerah yang lebih dekat dengan pusat-pusat pertambangan dan daerah yang lebih terpencil, yang sering kali tidak mendapat akses yang setara terhadap pendidikan dan fasilitas lainnya. Nisa et al. (2020) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa meskipun ada sektor-sektor ekonomi yang berkembang, ketidakmerataan distribusi pendapatan dapat menghambat pengurangan kemiskinan secara menyeluruh.

Di sisi lain, hasil analisis terhadap IPM menunjukkan bahwa meskipun IPM berperan dalam perbaikan kualitas hidup masyarakat, pengaruhnya terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung cenderung tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun IPM mengukur kemajuan dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, faktor-faktor tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi masalah kemiskinan. Ketimpangan dalam distribusi pembangunan dan kesempatan ekonomi menjadi salah satu alasan mengapa peningkatan IPM tidak berpengaruh langsung terhadap pengurangan kemiskinan. Pembangunan yang terfokus pada sektor-sektor tertentu tanpa pemerataan ke seluruh lapisan masyarakat, terutama di daerah terpencil, cenderung tidak memberikan dampak signifikan terhadap kemiskinan.

Hal ini juga didukung oleh Sumarno (2020) yang mengungkapkan bahwa tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks, seperti rendahnya angka partisipasi sekolah di daerah tersebut, berkaitan erat dengan kondisi kemiskinan. Masyarakat cenderung lebih memilih bekerja di sektor tambang daripada melanjutkan pendidikan, yang dapat berkontribusi pada pengurangan kesempatan ekonomi di masa depan.

Keberadaan industri timah yang mendominasi perekonomian daerah seharusnya dapat lebih dimaksimalkan dengan pengembangan kebijakan yang mengarah pada hilirisasi industri dan pemerataan pembangunan. Surya et al. (2020) mengemukakan bahwa pembangunan industri hilir di sektor timah, seperti pabrik pengolahan tin can, dapat meningkatkan nilai tambah logam timah serta menciptakan lebih banyak lapangan kerja yang tersebar merata. Dengan demikian, tidak hanya sektor pertambangan yang mendapatkan manfaat, tetapi juga sektor-sektor lainnya yang terkait dengan industri hilir. Ini akan mengurangi ketimpangan dan secara bertahap mengurangi kemiskinan di provinsi tersebut.

Suryani & Putri (2020) menyatakan bahwa meskipun laju pertumbuhan penduduk di Bangka Belitung mengalami penurunan, faktor ketidakmerataan fasilitas sosial dan ekonomi di daerah tertentu menyebabkan migrasi yang dapat memperburuk kondisi kemiskinan. Oleh

karena itu, meskipun secara keseluruhan angka kemiskinan mengalami penurunan, ketimpangan antar daerah tetap menjadi tantangan besar dalam mengurangi kemiskinan secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Adrian, K., Winarno, & Hartanto, R. V. P. (2021). Analisis Dampak Aktivitas Proyek Tambang Timah di Perairan Laut Pulau Bangka terhadap Hak atas Pekerjaan Nelayan Traditional: Perspektif Inclusive Citizenship. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2).
- Auty, R. M. (1998). Resource Abundance and Economic Development: Improving the Performance of Resource-Rich Countries. *UNU World Institute for Development Economics - Draft*.
- Fitriyanti, R. (Reno). (2016). Pertambangan Batubara : Dampak Lingkungan, Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Redoks*, 1(1).
- Haryadi, D., & Ibrahim, I. (2025). Dinamika Migrasi dan Tantangan Reklamasi: Studi Kasus pada Komunitas Tambang Timah di Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(1), 218–227.
- Hidayat, W., Rustiadi, E., & Kartodihardjo, H. (2014). Dampak Sektor Pertambangan Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Economia*, 10(1).
- Nisa, K., Wulandari, A., & Rahayu, R. L. (2020). Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2009-2018. *SOROT*, 15(1). <https://doi.org/10.31258/sorot.15.1.55-63>
- Randy, M. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Universitas Islam Riau*.
- Sulista, S. (2019). The Sustainability of Livelihoods of Villages around the Tin Mine in Bangka Islands. *Jurnal Bina Praja*. <https://doi.org/10.21787/jbp.11.2019.43-52>
- Sumarno, S. (2020). ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH KASAR SMA RENDAH DAMPAK DARI TINGKAT KEMISKINAN DAN UPAYA MENGATASINYA DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(1). <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i1.1501>
- Surya, K., Yusuf, M., & Mukiat. (2020). POTENSI INVESTASI TIN CAN DALAM PENINGKATAN NILAI TAMBAH LOGAM TIMAH BANGKA BELITUNG. *Jurnal Pertambangan*, 4(2). <https://doi.org/10.36706/jp.v4i2.486>
- Suryani, N. V., & Kesuma Putri, A. (2020). TREND LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN KEMISKINAN DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG TAHUN

2014-2018. *Holistic Journal of Management Research*, 3(1).
<https://doi.org/10.33019/hjmr.v3i1.1730>